

SURIAH

Membuka Pintu Dialog, Meredam Konflik

KONFLIK di Suriah seakan tanpa akhir. Ratusan korban jiwa dilaporkan terus berjatuhan di kubu oposisi maupun rezim Presiden Bashar al-Assad. Upaya perdamaian yang digagas Utusan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Liga Arab Kofi Annan pun seolah membentur tembok. Mantan Duta Besar Kerajaan Belanda untuk Indonesia, Nikolaos van Dam, meyakini konflik tersebut dapat diredam dengan dialog. Adapun intervensi militer asing justru akan memperparah keadaan. Kepada **Jerome E Wirawan** dari *Media Indonesia*, pria yang menulis buku berjudul *The Struggle for Power in Syria: Politics and Society Under Asad and the Ba'th Party* itu memaparkan analisisnya.



ANTARA/PRASETYO UTOMO

Bagaimana pandangan Anda tentang situasi terkini di Suriah? Apakah Anda yakin Presiden Bashar al-Assad akan bertahan?

Situasi saat ini sepertinya semakin menuju perang sipil sektarian berdarah, kecuali jika dialog dimulai antara rezim dan oposisi. Posisi kekuatan Presiden Bashar al-Assad jangan dianggap remeh.

Dia mengendalikan angkatan bersenjata, keamanan, dan intelijen. Posisi-posisi dan unit-unit kunci kebanyakan diisi orang Alawi yang loyal terhadap presiden. Sangat sulit bagi oposisi untuk melengserkan presiden melalui kekerasan mengingat kekuatan para desertir lebih lemah.

Presiden Bashar al-Assad boleh jadi bertahan lebih lama daripada yang banyak orang perkirakan. Dia tidak akan mengundurkan diri secara sukarela, apalagi bersiap menandatangani surat kematiannya.

Apakah Anda setuju bahwa perang proxy antara Rusia dan Amerika Serikat sedang berlangsung di Suriah?

Silang pendapat antara Amerika Serikat dan Rusia terkadang mengingatkan kita terhadap masa-masa Perang Dingin. AS, dan banyak negara-negara Barat lainnya, berasumsi bahwa jika Rusia tidak memveto draf resolusi Dewan Keamanan PBB, keadaan di lapangan akan jauh berbeda.

Namun, hal itu diragukan. Rusia ialah satu dari sedikit pihak asing yang memiliki akses dan berdialog dengan rezim Suriah. AS, Uni Eropa, dan negara-negara lain telah kehilangan kesempatan untuk benar-benar mempengaruhi rezim Suriah karena mereka tidak pernah mengawali dialog apa pun dengan Damaskus sejak revolusi Suriah dimulai pada Maret 2011. Mereka hanya berfokus pada sanksi-sanksi, resolusi-resolusi, dan deklarasi melalui media dan forum internasional.

Apakah di Suriah sedang terjadi perang Sunni-Syiah? Lalu, apakah Suriah telah menjelma menjadi medan perang antara Arab Saudi-Qatar dan Iran?

Saat ini belum terjadi perang Sunni-Syiah di Suriah. Namun, bahaya perang sipil Sunni-Alawi dalam skala besar telah mengemuka. Arab Saudi dan Qatar kian memperparah konflik dalam dimensi militer dengan menyokong (kelompok oposisi) Tentara Pembebasan Suriah secara terbuka.

Menurut Anda, apakah intervensi militer asing bisa terjadi di Suriah?

Pada akhirnya, negara-negara asing boleh jadi merancang sejenis intervensi militer, terutama karena mereka menolak berdialog dengan rezim Damaskus. Bagaimanapun, melengserkan suatu rezim dengan cara militer tidak lantas berarti demokrasi dapat diterapkan. Intervensi militer meningkatkan ancaman perang sipil sektarian yang keji.

Hasilnya tidak bisa ditebak. Coba bayangkan jika kekuatan asing menyokong orang-orang mayoritas Sunni merebut kekuasaan. Kemudian orang-orang itu membalas dendam terhadap komunitas Alawi, kaum yang memerintah Suriah selama nyaris setengah abad.

Apakah kekuatan asing tersebut akan 'berpindah kubu' guna melindungi komunitas Alawi? Dalam prinsipnya, kekuatan asing juga memiliki tanggung jawab melindungi komunitas Alawi.

Untuk itu, kekuatan asing yang mungkin berjumlah sekian ratus ribu personel mungkin harus menetap di Suriah selama sekian tahun. Setelah rangkaian peperangan di Irak dan Afghanistan, selera komunitas internasional untuk menggelar operasi besar dan seakan tidak ada ujungnya, sangat kecil.

Apakah Anda memiliki skenario mengenai apa yang mungkin bakal terjadi di Suriah?

Saya melihat ada tiga skenario. Pertama, kudeta internal di tubuh militer yang dipimpin kaum Alawi. Hal itu dapat menuntun terjadinya transformasi kediktatoran Partai Baath Suriah menjadi sistem kediktatoran yang diterima secara luas sekaligus bersedia menerapkan sejumlah reformasi politik menuju Suriah yang lebih demokratis.

Skenario kedua ialah kelanjutan rezim saat ini hingga waktu yang tidak bisa ditentukan. Mereka akan menerapkan langkah-langkah reformasi yang perlahan, tapi pasti sehingga

BIODATA

Nama:

Nikolaos van Dam

Tempat dan Tanggal Lahir:

Amsterdam, 1 April 1945

Istri:

Marinka van Dam-Bogaerts

Anak:

Tiga putra dan satu putri

Pendidikan:

1973 Doctorandus Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Hubungan Internasional dan Sejarah Modern Timur Tengah, Bahasa Arab dan Islam) di Universitas Amsterdam. Lulus *cum laude*.

1977 Doktor di bidang literatur. Disertasi: *The Role of Sectarianism, Regionalism and Tribalism in the Struggle for Political Power in Syria*.

Pekerjaan:

1970-1975: Pengajar mata kuliah Sejarah Modern Timur Tengah di Universitas Amsterdam

1974-1975: Penerjemah bahasa Arab
1975-1980: Staf direktorat Timur Tengah di Kementerian Luar Negeri Belanda.

1980-1983: Sekretaris Satu Kedutaan Belanda di Beirut, Libanon.

1983-1985: Kuasa Usaha Kedutaan Belanda di Tripoli, Libia.

1985-1988: Deputi Direktur Direktorat Timur Tengah dan Afrika di Kementerian Luar Negeri Belanda.

1988-1991: Duta Besar untuk Irak.

1991-1996: Duta Besar untuk Mesir.

1996-1999: Duta Besar untuk Turki.

1999-2005: Duta Besar untuk Jerman.

2005-2010: Duta Besar untuk Indonesia.

2010: Duta Besar untuk ASEAN.

Pensiun dari Kementerian Luar Negeri Belanda pada **1 Agustus 2010**

Buku:

- The Struggle for Power in Syria: Politics and Society under Asad and the Ba'th Party*, Fourth Edition, London & New York (I.B. Tauris), 1979, 1980, 1996, 2011.
- Al-Sira' 'ala al-Sultah fi Suriyah: al-Ta'ifiyah wa al-Iqlimiyah wa al-'Asha'iriyah fi al-Siyasah*, First Authorised Electronic Edition, Jakarta, 2007. Published in two earlier editions in Cairo (Maktabat Madbuli), 1995.
- Suriye'de ktidar Mücadelesi*, Istanbul (Iltishim Yayinlari), 2000.
- De Vrede die niet kwam. Twintig jaar diplomaat in het Midden-Oosten*, Amsterdam (Bulaaq), 1998 (& Jan Keulen).
- Hulanda wa al-'Alam al-'Arabi: Mundhu al-Ourun al-Wusta hatta al-Qarn al-'Ishrin (ed.)*, Lochem (De Tijdstroom), 1987.
- Nederland en de Arabische Wereld: van Middeleeuwen tot Twintigste Eeuw (ed.)*, Lochem (De Tijdstroom), 1987.
- De Rol van Sektarisme, Regionalisme en Tribalisme bij de Strijd om de Politieke Macht in Syrië (1961-1976)*, PhD thesis, University of Amsterdam, 1977.

perubahan rezim nan damai bisa tercipta.

Skenario ketiga ialah perang sipil. Skenario ini adalah yang paling berdarah dan berbahaya dari semua skenario karena dapat berujung pada situasi yang tidak bisa dikendalikan.

Skenario kedua patut disokong. Namun, sikap umum komunitas internasional membuat skenario ketiga dimungkinkan mengingat dialog dengan rezim Baath ditolak. Hal itu justru membuka pintu bagi konfrontasi sektarian internal.

Persyaratan utama bagi dialog ialah kekerasan harus dihentikan kedua kubu dan rezim menyეთop upayanya dalam mendatangkan solusi melalui represi dan kekerasan.

Sejauh mana rencana perdamaian Kofi Annan akan menuntaskan konflik di Suriah?

Rencana perdamaian Kofi Annan harus dilakukan sangat serius. Sebab saat ini itulah satu-satunya cara mencapai solusi damai. (I-2)